

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda.¹

Mills berpendapat bahwa model adalah representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.²

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.³

¹Isjoni, *Cooperative Learning : Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 49

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2009), hal. 45

³Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 133

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implementasi pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengaturan materi, dan pemberi petunjuk kepada guru di kelas.⁴

Sedangkan menurut Muhammad Surya dalam Isjoni pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵ Adapun pembelajaran menurut Gagne :*“An Active process and suggests that teching involves facilitating active mental process by students”*, Bahwa dalam proses pembelajaran siswa berada dalam proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran.⁶Dalam penerapannya, model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk model yang tepat maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran.

⁴Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 45- 46

⁵Isjoni, *Cooperative Learning ...*, hal. 49

⁶*Ibid.*, hal.50

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilihnya yaitu:⁷

- 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang dicapai.
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- 3) Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa.
- 4) Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁸

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi satu tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring.

⁷Rusman, *Model-model ...*, hal. 133-134

⁸*Ibid.*, hal. 136

- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Nieveen selain memiliki ciri-ciri khusus, model pembelajaran dikatakan baik, jika memenuhi kriteria sebagai berikut:⁹

- 1) Sahih (Valid), dapat dikatakan valid dengan dua hal yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal.
- 2) Praktis, dapat dikatakan praktis jika, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- 3) Efektif, adalah apabila ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut menghasilkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana

⁹Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisti: Konsep Landasan TeoritisPraktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2007), hal. 8

keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.¹⁰

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.¹¹Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial.¹²

Dalam *cooperative learning* tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. Menurut Lungdren keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut:¹³

¹⁰Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4

¹¹Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hal. 242

¹²*Ibid.*, hal. 242

¹³Isjoni, *Cooperative Learning . . .*, hal. 46- 48

1) Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal

- a) Menggunakan kesepakatan yaitu menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.
- b) Menghargai kontribusi yaitu memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain.
- c) Mengambil giliran dan berbagai tugas yaitu bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- d) Berada dalam kelompok yaitu setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.
- e) Berada dalam tugas yaitu meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya agar kegiatan dapat terselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.
- f) Mendorong partisipasi yaitu berarti mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
- g) Mengundang orang lain yaitu meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.
- h) Menyelesaikan tugas dalam waktunya.

- i) Menghormati perbedaan individu yaitu bersikap menghormati terhadap budaya, suku, rasa ingin tahu pengalaman dari semua siswa atau peserta didik.
- 2) Keterampilan Tingkat Menengah yaitu meliputi menunjukkan penghargaan dan simpatik, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan aktif bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.
- 3) Keterampilan Tingkat Mahir yaitu meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik.¹⁴

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim, et all pada dasarnya *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu:¹⁵

1) Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial juga memperbaiki prestasi siswa atau

¹⁴Raharjo, *Cooperative Learning . . .*, hal. 5

¹⁵Isjoni, *Cooperative Learning . . .*, hal. 27-28

tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini telah menunjukkan model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pengajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik, antara lain:¹⁶

Ibrahim dalam Abdul Majid pembelajaran kooperatif mempunyai ciri atau karakteristik sebagai berikut:¹⁷

1. Siswa bekerja dalam kelompok untuk memutuskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen).
3. Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

¹⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 242-244

¹⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 176

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kelompok bersifat heterogen Artinya kelompok terdiri dari atas anggota yang memiliki kemampuan akademik jenis kelamin dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberi dan menerima sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif mempunyai empat fungsi pokok yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antara setiap anggota

kelompok oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3) Kemampuan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide mengemukakan pendapat dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

d. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan. Lima unsur tersebut yaitu:¹⁸

¹⁸Anita Lie, *Cooperative Learning ; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 31-35

1) Saling Ketergantungan Positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Artinya, setiap anak dalam satu kelompok mempunyai tugas sendiri. Penilaian juga dilakukan dengan cara unik. Setiap siswa mendapat nilainya sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari “sumbangan” setiap anggota.

2) Tanggung Jawab Perseorangan

Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Dengan cara demikian siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah. Rekan-rekan satu kelompoknya akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas agar tidak menghambat yang lainnya.

3) Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajaran untuk membentuk sinergi yang

menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota.

Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok. Para anggota kelompok diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

4) Komunikasi Antar Anggota

Keberhasilan suatu kelompok menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

e. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif antara lain :¹⁹

- 1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan

¹⁹Rahardjo, *Model Pembelajaran . . .* , hal.242

rendah. jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.

3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu.

f. Mekanisme atau Sintaks Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Agus Suprijono yang dikutip oleh Yosi Abdianti menerangkan bahwa sintaks model pembelajaran *cooperative learning* terdiri dari 6 (enam) fase seperti pada tabel di bawah ini:²⁰

Tabel 2.1
Fase-Fase dalam Pembelajaran *Cooperative Learning*

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>present goal and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>organize student into learningteam</i> Mengorganisasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>test on materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran ataukelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

²⁰Yosi Abdianti dalam <http://yosiabdiantindaon.blogspot.co.id/2012/11/sintak-umum-model-cooperative-learning.html>, diakses pada Rabu, 03 Februari 2016 pukul 10.11

Lanjutan Tabel 2.1 ...

Fase 6: <i>provide recognition</i> Memberikan pengakuan dan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.
---	--

Menurut Arends yang dikutip oleh Masnur Muslich, terdapat enam fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Keenam fase atau langkah pembelajaran kooperatif tersebut dirangkum dalam table berikut:

Tabel 2.2
Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif²¹

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa, baik dengan peragaan atau teks
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien
Fase 4: Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5: Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

²¹Mansur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 230

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

a. Pengertian *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered heads together (NHT) adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.²²

Pada dasarnya *Numbered heads together* (NHT) merupakan variasi dari diskusi kelompok. Menurut Slavin (1995), metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.²³

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

²²Majid, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 192

²³Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 203

²⁴Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditma, 2010), hal. 62-63

- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya.
 - 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
 - 5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
 - 6) Kesimpulan.
- c. Kelebihan *Numbered Heads Together* (NHT)

Ada beberapa manfaat atau kelebihan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap peserta didik yang hasil belajarnya rendah di antaranya adalah.²⁵

- 1) Setiap siswa menjadi siap semua.
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

- d. Kekurangan *Numbered Heads Together* (NHT)

Dalam menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terdapat beberapa kelemahan yang harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak

²⁵ Achmad Sugandi, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Press, 200), hal 42

diinginkan dalam pembelajaran, adapun kelemahan-kelemahan tersebut menurut Achmad Sugandi adalah:²⁶

- 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi Belajar terdiri dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar. Antara dua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda. Menurut WJS. Purwadarminta, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).²⁷

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap.²⁸ Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

²⁶Sugandi, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 42

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19

²⁸Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 11

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁹

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda Yaitu *prestatie* Kemudian dalam bahasa Indonesia Menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian., olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.³⁰

Prestasi Belajar (*achievement*) mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:³¹

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan

²⁹Slameto, *Belajar : dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 2

³⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik dan Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

³¹*Ibid.*, hal. 12-13

pendorong bagi prestasi didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pembelajaran.

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Yang termasuk faktor internal adalah:³²

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual yang meliputi:
 - (1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - (2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang termasuk faktor eksternal adalah:

- a) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - (1) Lingkungan keluarga
 - (2) Lingkungan sekolah
 - (3) Lingkungan masyarakat
 - (4) Lingkungan kelompok
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

³²Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 138

c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dan kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.³³

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata Negara, dan sejarah.³⁴

Sedangkan menurut Soemantri dalam bukunya Nursid Sumaatmadja, pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar

³³Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 7

³⁴Nursid Sumaatmadja, *Metodologi Pengajaran Ilmu Sosial (IPS)*, (Bandung: Alumi, 1980), hal. 7

manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis / psikologis untuk tujuan pendidikan.³⁵

Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada di sekitar mereka.³⁶

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan pembelajaran IPS MI adalah untuk mendidik dan member bekal kemampuan dasar kepada siswa-siswi untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, dan kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran IPS MI. Tujuan yang lebih spesifik bisa ditelaah dibawah ini :³⁷

6. Kajian Tentang Jenis-jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesia

a. Jenis Usaha Perekonomian dalam Masyarakat

1) Usaha Jasa

Usaha jasa adalah suatu kegiatan usaha yang memperoleh pendapatan dari memberikan pelayanan kepada konsumen. Berdasarkan sifatnya, usaha jasa terbagi menjadi jasa profesi dan jasa keterampilan. Jasa profesi adalah pelayanan jasa

³⁵*Ibid.*, hal. 11

³⁶Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 22

³⁷Tim Penyusun Ilmu Pengetahuan Sosial LAPIS PGMI, *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2010), hal. 1-11

yang diberikan oleh seseorang yang memiliki keahlian tertentu yang diperoleh melalui suatu pendidikan, misalnya seseorang dokter, pengacara, konsultan, akuntan, dan periklanan. Jasa keterampilan adalah pelayanan jasa yang diberikan oleh seseorang melalui keterampilan yang dimilikinya, misalnya usaha tukang cukur, tukang bangunan, montir, sopir angkutan, dan tukang ojek sepeda motor.

2) Usaha dagang

Usaha dagang adalah suatu kegiatan usaha yang memperoleh pendapatan dari kegiatan memperjualbelikan barang. Misalnya, seseorang membeli barang dengan harga Rp 1.000,00 dan menjualnya kembali pada orang lain dengan harga Rp. 1.100,00. Artinya, ia memperoleh pendapatan sebesar Rp 100,00 dari selisih harga jual dan harga beli.

3) Usaha produksi

Usaha produksi adalah suatu kegiatan usaha yang memperoleh pendapatan dari kegiatan membuat atau menambah nilai guna suatu barang. Kegiatan produksi meliputi kegiatan di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan industri (manufaktur atau pabrik).

4) Industri kecil

Industri kecil adalah kegiatan produksi dalam skala paling kecil hingga produksi yang menggunakan alat dan mesin

yang bersifat membantu pekerjaan manusia. Kegiatan produksi dalam industri kecil sebagian besar menggunakan tenaga manusia. Misalnya, kegiatan membuat aneka kue jajanan pasar serta pembentukan alat-alat pertanian, seperti pisau, golok, dan pacul.

5) Industri menengah

Industri menengah adalah kegiatan produksi dalam skala yang lebih besar daripada industri kecil dan mulai menggunakan mesin-mesin sebagai alat produksi. Akan tetapi, sebagian masih menggunakan tenaga manusia. Misalnya, industri pengolahan makanan dalam kemasan.

6) Industri besar

Industri besar sering juga disebut sebagai industri berat, yaitu suatu kegiatan produksi yang sebagian besar kegiatannya dilakukan oleh alat dan mesin. Dalam industri besar, manusia lebih berperan sebagai operator dari alat dan mesin yang dioperasikan untuk membuat dan menghasilkan barang-barang.

b. Usaha yang Dikelola Sendiri dan Usaha Kelompok

1) Usaha yang Dikelola Sendiri

Usaha yang dikelola sendiri disebut juga sebagai *usaha perseorangan*, artinya seseorang pemilik usaha mengelola langsung usahanya sendiri dengan tanpa melibatkan pemodal

lainnya. Contoh usaha yang dikelola sendiri adalah warung, toko, bengkel, wartel, dan industri kecil rumahan.

2) Usaha yang Dikelola Kelompok

Usaha yang dikelola secara kelompok dalam ilmu ekonomi dikenal sebagai badan usaha perhimpunan atau persekutuan. Berbagai jenis usaha yang dikelola secara kelompok bergerak di berbagai bidang, antara lain jasa, perdagangan, industri, pertanian, perkebunan, dan lain-lain. Dalam usaha ini, biasanya dikelola oleh suatu perusahaan yang berbeda usaha Firma (FA), Perseroan Terbatas (PT), Persekutuan Komanditer (CV), koperasi, yayasan dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

c. Badan Usaha Milik Negara

Badan usaha yang dikelola dan dibiayai pemerintah disebut Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Jika badan usaha ini dikelola dan dibiayai oleh pemerintah daerah disebut Perusahaan Daerah (PD), misalnya PDAM (Perusahaan Air Minum Daerah) dan PD Kebersihan.

1) Perusahaan Umum (Perum)

Modal perusahaan umum seluruhnya dari pemerintah. Badan usaha ini bergerak di bidang-bidang yang berkaitan dengan kepentingan umum. Walaupun milik pemerintahan, perusahaan umum harus mendapat keuntungan dari jasa pelayanan kepada anggota masyarakat. Contoh perusahaan

umum adalah Perum Percetakan Uang Republik Indonesia (Peruri).

2) Perusahaan Perseroan (Persero)

Badan usaha ini sama dengan Perseroan Terbatas (PT) milik swasta. Modal persero berasal dari saham-saham yang sebagian atau seluruhnya dimiliki oleh pemerintah. Pemerintah bertindak sebagai pemegang saham.

d. Kegiatan Ekonomi di Indonesia

Contoh Kegiatan Produksi, Distribusi, dan Konsumsi di Indonesia

1) Produksi

Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia melakukan kegiatan yang menghasilkan barang. Kegiatan ekonomi dalam menghasilkan barang disebut produksi. Pengertian lain produksi adalah segala usaha manusia yang ditujukan untuk menghasilkan barang dan jasa. Produksi juga bisa berarti kegiatan untuk meningkatkan manfaat dan kegunaan barang dalam memenuhi kebutuhan. Pihak yang melakukan kegiatan produksi disebut *produsen*.

2) Distribusi

Barang hasil produksi belum terasa manfaat apabila belum sampai kepada konsumen sebagai penggunaannya. Agar bisa sampai kepada konsumen, barang yang dihasilkan produsen

harus disalurkan. Kegiatan yang bertujuan menyalurkan barang dari produsen kepada konsumen disebut *distribusi*.

Distribusi barang dari produsen ke tangan konsumen dilakukan dengan 2 cara, yaitu sebagai berikut:

a) Distribusi langsung

Pada distribusi langsung, hasil produksi langsung disalurkan oleh produsen kepada konsumen tanpa menggunakan perantara. Misalnya. Penjual mie bakso menjual langsung mie baksonya kepada konsumen dengan cara berkeliling kampung.

b) Distribusi tidak langsung

Pada distribusi tidak langsung, hasil produksi disalurkan dengan menggunakan perantara. Produsen menyalurkan hasil produksinya terlebih dahulu kepada penyalur, lalu diteruskan kepada konsumen. Penyaluran disebut juga *distributor*. Pihak yang bisa menjadi distributor adalah agen, pedagang besar, dan pedagang eceran.

3) Konsumsi

Setelah barang atau jasa sampai di tangan konsumen, barang atau jasa tersebut bisa digunakan oleh konsumen. Konsumsi adalah pemakaian barang atau jasa. Pemakaian barang atau jasa ini biasa dilakukan secara cepat maupun

lambat. Bisa juga dilakukan secara berangsur-angsur maupun habis sekaligus.

Dalam kehidupan sehari-hari, konsumsi sering dihubungkan dengan makanan dan minuman. Namun, selain kegiatan makan dan minum, kegiatan memakai baju, celana, sepatu, menggunakan kendaraan, dan kegiatan-kegiatan lain merupakan kegiatan konsumsi. Jadi, konsumsi mencakup setiap kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghabiskan fungsi ekonomi suatu barang. Orang yang melakukan kegiatan konsumsi disebut *konsumen*.

B. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Siti Mufidatul Husnah,³⁸ yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012 / 2013” dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar IPS siswa IV pada pokok bahasan kegiatan ekonomi

³⁸Siti Mufidatul Husnah, *penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

di Indonesia meningkat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pre tes 56,13 dengan prosentase ketuntasan 32,23% pada post test siklus I meningkat menjadi 72,57 dengan prosentase ketuntasan 54,55%, kemudian pada post tes siklus II meningkat menjadi 87,27 dengan prosentase ketuntasan 87,88%.

2. Binti Sa'adah,³⁹ yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Pecahan melalui Model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada Siswa Kelas IV MIN WB Hidayatul Thullab Kamulan Durenan Tenggelek 2012 / 2013" dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV pada materi pokok pecahan meningkat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pre test adalah 55,13 dengan prosentase ketuntasan 10,8% pada post test siklus I meningkat menjadi 69,46 dengan prosentase ketuntasan 67,57%, kemudian pada post test siklus II meningkat menjadi 79,19 dengan prosentase ketuntasan 86,49%.

³⁹Binti Sa'adah, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Pecahan melalui Model Kooperatif tipe NumberedHeads Together pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

3. Siti Masruroh yang berjudul,⁴⁰ “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karanganyar Trenggalek Tahun Ajaran 2012 / 2013” dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV pada materi pokok Sumber Daya Alam meningkat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pre test adalah 58,15 dengan prosentase ketuntasan 36,36%, pada post test siklus I meningkat menjadi 72,90 dengan prosentase ketuntasan 54,54%, kemudian pada post test siklus II meningkat menjadi 78,63 dengan prosentase ketuntasan 81,81%.

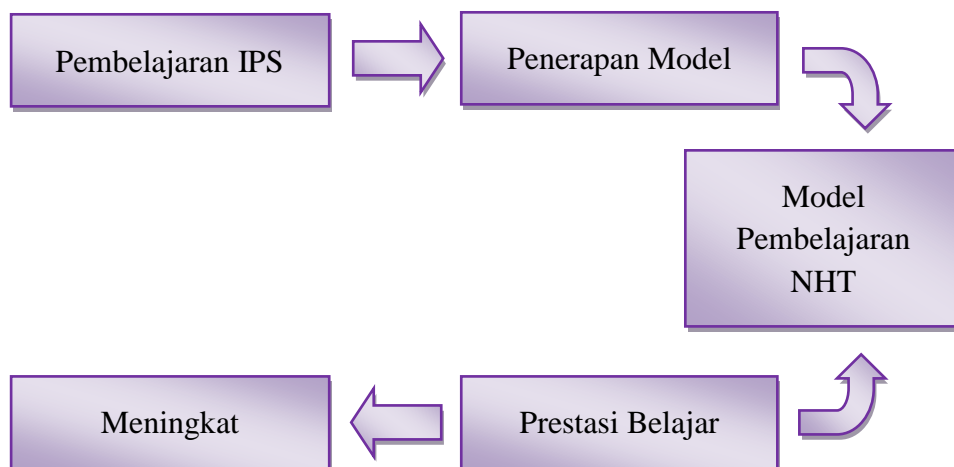
⁴⁰Siti Masruroh, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning tipe Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Materi Sumber Daya Alam bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karanganyar Trenggalek*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

Dari uraian penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa perbedaan terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaanya dapat dilihat sebagaimana table di bawah ini :

Tabel 2.3 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Siti Mufidatul Husnah: "penerapan model pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> 2. Tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar 3. Sama mata pelajarannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Subyek penelitian
1. Binti Sa'adah: "upaya meningkatkan hasil belajar matematika pada pada materi pokok pecan melalui model kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> pada siswa kelas IV MIN WB Hidayatul Thullab Kamulan Durenan Trenggalek 2012/2013"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajarannya 2. Lokasi penelitian 3. Subyek penelitian
1. Siti Masruroh : "penerapan model pembelajaran <i>cooperative learning tipe Numbered Heads Together</i> untuk meningkatkan prestasi belajar IPA pada materi sumber daya alam bagi siswa kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek tahun ajaran 2012/2013"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> 2. Tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajarannya 2. Lokasi penelitian 3. Subyek penelitian

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

Pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diharapkan mampu menciptakan siswa yang saling berbagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama dalam menyelesaikan masalah, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.